

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hariri 2014, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU dalam pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*. Dalam penelitian ini terdapat dua fokus penelitian, yaitu: (1). Bagaimana proses Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU dalam pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember?. (2). Apa hambatan-hambatan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU dalam pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember?. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dokumentasi. Dan analisis data dalamnya menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan Miles and Huberman. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan (1). Dalam bidang kognitif, pada proses ini KH. Muhyiddin Abdushshomad menulis buku tentang *ahl al-sunnah wa*

al-jama'ah al nahdiyyah (Aswaja) NU diantaranya *aqidah ahl al-sunnah wa al-jama'ah*,: syariah dan terjemah *aqidatul awam*, hujjah NU, fiqih tradisional, mengajarkannya di pesantren dan sekolah dengan mewajibkan hafalan serta dikembangkan dengan debat. (2) Afektif, dalam aspek ini, KH Muhyiddin Abdusshomad sebafei figur teladan yang memberikan sikap yang santun, ramah, menghargai perempuan, seimbang antara bekerja dan mendidik, menghargai tamu walaupun non muslim, lemah lembut dalam mendidik santri. (3) Psikomotorik, dengan motede pembiasaan dengan serangkaian kegiatan pondok pesantren Nurul Islam berperan dalam pembentukan karakter keIslaman dan lembaga formal (SMP, SMK, SMA, MTS unggulan, dan MA unggulan NURIS) berperan penting dalam pembentukan karakter kebangsaan.³⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, 2014, *Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Terhadap Kesadaran Beragama Pada Siswa Kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Jenggawah Tahun Pelajaran 2013/2014*. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah adakah Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Terhadap Kesadaran Beragama Pada Siswa Kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Jenggawah Tahun Pelajaran 2013/2014?. Penelitian ini menggunakan teknik stratified proporsional random sampling dan teknik

³⁰Ahmad Hariri, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU dalam pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*, 2014. Skripsi IAIN Jember, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam.

kuota. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah, angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan metode analisi data yang digunakan adalah statistik korelatif product moment. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan memperoleh kesimpulan umum yaitu tidak ada pengaruh yang positif antara Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Terhadap Kesadaran Beragama Pada Siswa Kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Jenggawah Tahun Pelajaran 2013/2014³¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Baihaqi, 2010 yang berjudul *pengaruh pelaksanaan pendidikan Aswaja terhadap peningkatan Akhlak Siswa di MAS Hifal Pekalongan*. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah (1). Bagaimana pelaksanaan pendidikan Akhlak?(2) adakah pengaruh pelaksanaan pendidikan Aswaja terhadap peningkatan Akhlak Siswa di Mas Hifal Pekalongan?. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Berdasarkan hasil jawaban dari angket yang sudah dibagikan kepada siswa MAS Hifal diperoleh skor 0,438 yang terletak pada interval 0,41-0,70. Hal ini menunjukkan bahwa ada ada hubungan/ korelasi, atau dengan kata lain, ada pengaruh yang positif

³¹ Istiqomah, *Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Terhadap Kesadaran Beragama Pada Siswa Kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Jenggawah Tahun Pelajaran 2013/2014*. STAIN Jember.

antara pelaksanaan pendidikan Aswaja dengan peningkatan Akhlak Siswa MAS Hifal³²

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah *Mengantisipasi Radikalisme Agama Melalui Gerakan Pengajian Aswaja Di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016*. rumusan masalah yang dicoba diteliti adalah (1). Bagaimana Isi Pengajian Aswaja Dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016? (2). Bagaimana Dampak Pengajian Aswaja Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016?

Adapun persamaan dari semua penelitian yang dilakukan sebelumnya baik yang menggunakan kualitatif maupun kuantitatif ialah sama-sama meneliti Aswaja sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan pada mengantisipasi paham Radikal keagamaan yang lagi marak di perbincangkan di tanah air, dan dirasa terlalu luas cakupan yang mau diteliti, maka peneliti menyempitkannya dan hanya meneliti di perumahan Griya Mangli Indah Jember.

³² Muhammad Baihaqi, *pengaruh pelaksanaan pendidikan Aswaja terhadap peningkatan Akhlak Siswa di MAS Hifal Pekalongan, 2010*.

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya: radikalisme agama, dan pengajian aswaja.

1. Radikalisme Agama

a. Pengertian Radikalisme Agama

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar, seorang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya. sebuah kamus menerangkan bahwa “seorang radikal adalah seseorang yang menyukai perubahan- perubahan cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan”. Jadi radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkan status quo secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru, yang sama sekali berbeda, biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner, artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Secara sosiologis bisa diterangkan bahwa radikalisme kerap muncul bila terjadi kontradiksi dalam orde sosial yang ada. Bila masyarakat mengalami *anomie* atau kesenjangan antara nilai-nilai dengan pengalaman, dan para warga masyarakat merasa tidak

mempunyai lagi daya untuk mengatasi kesenjangan itu, maka radikalisme dapat muncul keatas permukaan. Dengan kalimat lain, akan timbul proses radikalisme dalam lapisan-lapisan tertentu masyarakat, terutama dikalangan anak muda.

Di negara maju maupun berkembang, fenomena radikalisme selalu muncul bila terdapat kontradiksi-kontradiksi dalam orde sosial dan politik. proses radikalisme itu berasal kesenjangan-kesenjangan sosial yang tajam, yang kemudian melahirkan kekhawatiran-khawatiran mengenai masa depan dalam masyarakat, dan rasa putus asa terhadap situasi yang berjalan. Pada gilirannya kedua hal ini menimbulkan semacam fatalisme. Fatalisme berarti bahwa mereka yang cenderung kehilangan harapan akan masa depan, menganggap diri mereka sebagai akibat belaka dari struktur yang sedang berlaku. Radikalisme akan muncul dengan kuat kalau mereka yang dijangkiti fatalisme dihadapkan pada politik atau kebijakan yang bersifat konfrontatif.

Bila fatalisme itu telah melewati batas yang dapat di pikul oleh sekelompok masyarakat , maka mereka kemudian bertekad melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang sudah diakui (infraaksi). Infraaksi itu bila meluas dapat mengakibatkan suatu perubahan sikap secara dramatis, karena mereka mula-mula merasa lemah kemudian memperoleh kepercayaan pada diri sendiri dan

merasa dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa didikte lagi oleh kekuatan kekuatan dari luar.³³

Kasus radikalisme agama tidak terkecuali masuk dalam ‘dilema’ penjelasan tentang fenomena agama. Istilah radikalisme sendiri sebenarnya bukan konsep asing dalam ilmu sosial, disiplin politik, sosiologi dan sejarah sejak lama telah menggunakan terma ini untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu. Sejarawan Sartono Kartodirdjo, misalnya, telah menggunakan istilah ini, ia memakai istilah ‘radikalisme’ untuk menggambarkan gerakan protes (petani) yang menggunakan simbol agama dalam menolak seluruh aturan dan tatanan yang ada. Kata radikal digunakan sebagai indikator sikap penolakan total terhadap seluruh kondisi yang sedang berlangsung. Mengadopsi temuan Horace M. Kallen, radikalisme sosial paling tidak dicirikan oleh tiga kecenderungan.

Pertama, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.

Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu

³³ Amien Rais, *Cakrawala*, 132.

bentuk tatanan yang lain. Ciri ini menunjukkan bahwa didalam radikalisme terkandung program atau pandangan dunia lain. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada.

Ketiga, ciri yang terakhir ini adalah kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafikan kebenaran sistem lain yang akan diganti

Ciri-ciri radikalisme sosial di atas dapat dijadikan titik tolak untuk memahami fenomena agama yang memiliki kedekatan karakteristik. tentu saja tiga ciri tersebut tidak dapat dijadikan acuan yang mutlak terhadap fenomena agama yang ada yang dapat dikategorikan radikal atau tidak. Akan tetapi ketiganya bisa membantu dalam melihat gejala-gejala yang ada.

Kuatnya simbol-simbol agama dalam kehidupan sosial politik memang menjadi salah satu ciri menonjol zaman moderen ini. Kecendrungan ini bukan hanya di Indonesia, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dunia. Eropa misalnya, yang masyarakatnya terkenal sekuler, mencatat sekian banyak peristiwa sosial politik yang terkait dengan simbol agama. Apalagi setelah rezim komunis Eropa timur runtuh, 'kebangkitan' agama seakan menjadi tema menonjol dalam wacana keseharian. Wilayah lain yang juga

tidak kalah penting adalah Amerika Utara. Meskipun secara formal menyatakan diri sebagai masyarakat sekuler, gerakan-gerakan keagamaan justru sangat subur di wilayah ini.³⁴

b. Sejarah Radikalisme Agama di Indonesia

Masa kemunculan radikalisme berbeda-beda dari satu tradisi agama ke tradisi yang lain. kasus protestan misalnya merebak pada zaman moderen begitupun dengan kasus agama islam, menunjukkan bahwa meskipun pada para periode awal telah tercatat gerakan serupa, radikalisme justru tumbuh subur pada zaman moderen ini.

Di Indonesia, sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwiryo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera (DI/TII) Darul Islam/Tentara Islam Indonesia. Gerakan ini muncul ketika gerilyawan dibawah pimpinan Kartosuwiryo menolak perjanjian Renville dengan pemerintah belanda. Mereka kemudian keluar dari Jawa Tengah menuju Jawa Barat untuk meneruskan perlawanan mereka terhadap belanda.

Gerakan islam garis keras muncul kembali pada awal tahun 1970-an dan 1980-an. Kelompok seperti Komando Jihad, Ali Imron, teror Warman dan semacamnya muncul ke permukaan. Kelompok ini menyatakan perang terhadap komunisme di Indonesia. meskipun ada

³⁴ Taher dkk, *Radikalisme Agama*, xvi-xviii.

asumsi gerakan ini adalah buatan intelejen pemerintah Indonesia saat itu untuk melawan komunisme.³⁵

Setelah Reformasi gerakan Islam kembali bermunculan. Ditandai oleh munculnya aktor gerakan Islam baru. Aktor baru ini berbeda dengan aktor lama di Indonesia, sebut saja NU dan Muhammadiyah dan sebagainya. Gerakan mereka berada diluar kerangka *mainstream* proses politik, maupun wacana dalam gerakan Islam dominan. Fenomena munculnya aktor baru ini sering disebut “gerakan Islam baru” (*new Islamic movement*). Kelompok-kelompok tarbiyah (yang menjelma menjadi partai keadilan sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam, Laskar Jihad dan sebagainya, merupakan representasi baru gerakan Islam di Indonesia.

Meskipun spektrum berbagai gerakan ini cukup luas dan kompleks, tetapi secara ideologis, secara keseluruhan menganut paham “salafisme radikal”, yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf (generasi nabi Muhammad dan para sahabatnya) dengan cara-cara keras dan radikal. Bagi mereka islam pada masa kaum salaf inilah yang merupakan islam paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau campuran (Bid’ah) yang

³⁵ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 17.

dipandang mengotori Islam. Radikalisme religion- historis ini diperkuat dengan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis secara Harfiah (tekstual).

Munculnya gerakan islam baru ini, diasumsikan merupakan akibat dari pengaruh gerakan serupa yang ada di timur tengah. Pengaruh keagamaan dan politik dari timur tengah ke Indonesia bukanlah hal baru dalam sejarah. Semenjak islam masuk ke nusantara, hubungan masyarakat indonesia dengan timur tengah sangat kental. Dalam konteks keagamaan, pengetahuan, dan politik transmisi ini dimungkinkan, karena posisi timur tengah sebagai sentrum yang selalu menjadi rujukan umat Islam.

Meningkatnya jumlah para pelajar Indonesia ke timur tengah dari waktu ke waktu semakin mendekatkan Indonesia dengan timur tengah dalam banyak hal. Keberadaan para pelajar di timur tengah membuat mereka secara langsung mengikuti bahkan terlibat dalam berbagai dinamika yang terjadi disana, yang pada gilirannya mempengaruhi keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka.

Pada periode 1980-an mahasiswa di mesir lebih banyak menyerap gagasan islam fundamentalis. Pada masa itu minat baca mahasiswa diorientasikan kepada pemikiran kepemimpinan Ikhwanul

Muslimin, seperti Sayyid Quthb dan al-Maududi, karya-karya Syari'ati dan imam Khomeini juga tidak luput dari bacaan mereka.

Para alumni timur tengah yang telah bersentuhan dengan pemikiran dan gerakan Ikhwanul Muslimin memperkenalkan *manhaj* (metode) dakwah kepada kalangan mahasiswa di tanah air. Mereka banyak diundang pada acara-acara pengajian dan latihan-latihan keislaman di kampus-kampus. Melalui forum-forum itulah mereka memperkenalkan *manhaj* dan memperoleh sambutan yang hangat dari para mahasiswa.³⁶

c. Macam-macam gerakan Radikalisme Agama di Indonesia

1) Ikhwanul Muslimin (IM)

Ikhwanul Muslimin (IM) adalah organisasi pergerakan Islam kontemporer yang paling besar. Organisasi ini tersebar di kurang lebih 70 Negara, tidak hanya di timur tengah, tetapi juga di wilayah lainnya. Organisasi ini di dirikan oleh Hasan Al-Banna (1906-1949 M) di mesir pada bulan April 1928. Organisasi ini menyeru untuk kembali kepada Islam, sebagaimana yang teradapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mengajak untuk menerapkan syariat Islam dalam realitas kehidupan, Mengembalikan kejayaan Islam dan berdiri menentang arus sekularisasi di kawasan Arab dan dunia Islam.

³⁶Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, viii.

Dalam Anggaran Dasar IM disebutkan, bahwa tujuan gerakan organisasi ini adalah melakukan dakwah islam yang benar, menyatukan umat Islam, menjaga kekayaan negara untuk mensejahterakan rakyat, meningkatkan keadilan sosial dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Tujuan lain IM adalah membebaskan seluruh negara arab dan islam dari kekuasaan asing, mendorong liga arab dan islamisme, membentuk negara yang melaksanakan semua hukum dan ajaran islam yang seutuhnya.

Kelahiran gerakan tarbiyah di Indonesia terinspirasi oleh berbagai pemikiran Ikhwanul Muslimin. Proses penyerapan pemikiran IM ini *pertama* melalui Imaduddin Abdurrahman. Imaduddin memperkenalkan pemikiran IM dalam forum-forum jaringan dakwah kampus. Perkenalan dengan modus seperti ini terjadi pada masa-masa awal gerakan *usroh*. Pada masa ini bisa dikatakan sebagai embrio dari transmisi yang penuh atas pemikiran Ikhwanul Muslimin. *Kedua* tranmisi pemikiran IM melalui para alumni lembaga pendidikan di Timur Tengah maupun alumnus LIPIA Jakarta yang merupakan cabang Universitas Islam Ibnu Saud Riyadh, Arab Saudi. Para alumnus ini berinteraksi dengan para aktivis IM dan menyebarkan pemikiran-pemikirannya ke Indonesia melalui jaringan dakwah kampus yang sudah ada sebelumnya.

Gerakan dakwah kampus bermula dari gerakan dakwah yang dikelola oleh mahasiswa di masjid Salman ITB. Embrio kegiatan Islam di ITB sendiri dirintis oleh beberapa dosen yang berlatar belakang santri, seperti Ir.T.M.Soelaiman, Prof.Drs. Ahmad Saladi dan adiknya Ir. Nukman.

Pada awal 1980-an transmisi pemikiran IM “tahap pematangan” ke Indonesia berlangsung melalui para alumni Timur Tengah. Pada tahap inilah adopsi pemikiran IM oleh gerakan dakwah kampus terjadi secara penuh. Para alumni Timur Tengah yang lebih intensif mendalami pemikiran IM mengunggulinya secara lebih komprehensif, sehingga pada akhir 1980-an telah terlihat bahwa pemikiran IM menjadi sangat mendominasi paradigma berfikir dan gerakan di kalangan aktivis dakwah kampus.

Persentuhan mahasiswa Indonesia dengan pemikiran dan ide-ide IM terjadi melalui sarana dan modus yang beragamsetidaknya ada lima modus yang dipilih antara lain. (1) melalui buku-buku karya para tokoh IM yang dibaca oleh mahasiswa Indonesia secara pribadi atau dalam forum-forum bersama. (2) melalui materi kuliah yang disampaikan para dosen dan cerah-ceramah mereka dalam kegiatan intra kampus, khususnya dosen asal Timur Tengah. (3) melalui forum-forum ilmiah yang menghadirkan para tokoh atau para aktivis IM. (4)

melalui forum-forum kecil yang mereka adakan sendiri dibawah bimbingan para senior. (5) melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang dilakukan para aktivis jaringan IM di Arab Saudi atau di Mesir.³⁷

2) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik Islam transnasional yang didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhany di Al-Quds, Palestina pada tahun 1952. Kegiatan utama partai ini adalah politik dan berideologi Islam. Agenda utama partai ini adalah membangun kembali sistem Khilafah Islamiyah dan menegakkan hukum Islam dalam realitas kehidupan. Hizbut Tahrir bercita-cita membangun sistem politik berdasarkan landasan aqidah Islam. Sesuai dengan namanya Hizbut Tahrir yang berarti “partai kemerdekaan”, HT berusaha memerdekakan negara-negara kaum muslim di seluruh dunia dari cengkeraman berbagai ideologi termasuk didalamnya Nasionalisme, Demokrasi, Trias politika yang dianggap dari barat dan bertentangan dengan ajaran Islam

HT adalah organisasi yang menekankan pada pembinaan, pengkaderan dan pengembangan jaringan. Salah satu prinsip dasar perjuangan HT adalah senantiasa menjaga jarak dengan penguasa. Dimanapun HT berada ia selalu bersikap non-

³⁷ Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, 87.

kooperatif dengan pemerintah setempat. Hal inilah yang membuat HT menjadi semakin populer di tengah masyarakat. Terlebih lagi pendekatan HT yang senantiasa menghindari kekerasan menyulitkan pihak-pihak tertentu, termasuk Amerika Serikat untuk memasukkannya pada kelompok teroris Internasional.³⁸

Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) pada awalnya lahir dan berkembang di Bogor Tahun 1982. Kegiatan kelompok ini berpusat di pesantren Al-Ghazali dan kampus IPB, dibawah bimbingan M. Mustofa, Abdurrahman Al-Baghdadi, Abas aula dan Abdul Hannan. Para aktifisnya umumnya adalah mahasiswa IPB dan kampus-kampus lain di Bogor. Motor gerakan ini, antara lain; Fathur Hidayat, Adian Husaini, Asep Saifullah, Hasan Rifa'i al-Faridi dan sebagainya. Merekalah yang memiliki peran besar dalam perkembangan gerakan partai ini, baik di Bogor dan perluasan di kampus-kampus lain. Pada masa berikutnya berperan pula para aktifis lain, seperti; Muhammad Khattah (HTI), Muhammad Ismail Yusanto (juru bicara HTI) dan sebagainya.

Dalam waktu yang relatif cepat, gerakan ini telah menyebar ke daerah-daerah lain, sekitar tahun 1985-an gerakan HTI berkembang ke kampus-kampus lain yang ada di luar Bogor,

³⁸ Jahroni, *Gerakan Salafi*, 163.

seperti UGM, UNPAD, UNAIR, IKIP Malang, hingga keluar Jawa seperti UNHAS.

Dalam dauroh-dauroh tersebut, para aktivis HTI tidak secara terbuka mengidentifikasi diri dan pemikiran mereka sebagai Hizbut Tahrir, tetapi mereka melebur dengan kelompok dengan pemikiran yang lain dalam wadah bersama, yakni lembaga dakwah kampus (LDK). Dalam pelatihan ini, materi, nara sumber maupun peserta berasal dari berbagai kelompok gerakan dakwah yang ada. Materi yang disampaikan tidak khusus materi pengkaderan HTI.

Pada masa awal sosialisasi para aktivis HTI terus berkeliling ke Surabaya, Malang, Jember, Jogja, Bandung dan kota-kota besar lainnya. Ini adalah satu-satunya pola yang ditempuh, karena kader yang memenuhi syarat sebagai juru dakwah belum banyak, tetapi setelah dirasa mempunyai maka pola yang digunakan pun berbeda.

Gerakan Hizbut Tahrir ini pada tahun 2000-an secara terbuka mengumumkan keberadaannya di tengah publik. Mereka membentuk struktur organisasi formal dari pusat hingga ke daerah yang tidak mengumumkan kepada publik, bagaimana bentuk strukturnya dan siapa-siapa yang duduk dalam struktur tersebut. Keberadaan Hizbut Tahrir Indonesia diketahui publik hanya melalui

juru bicaranya, terbitan-terbitan resminya, serta gerakan-gerakan massa yang mereka lakukan.³⁹

3) Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dideklarasikan pada bulan Agustus 2000 di Yogyakarta yang di hadiri oleh puluhan ribu umat Islam yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Deklarasi MMI juga dihadiri oleh wakil dari umat Islam di luar negeri. Terpilih sebagai Amir MMI adalah Abu Bakar Ba'asyir, salah seorang pendiri pesantren Ngruki Surakarta. Kemunculan Abu Bakar Ba'asyir sangat menarik. Hal itu dikarenakan kaitan Ba'asyir dengan gerakan Komando Jihad yang dilakukan bersama dengan Abdullah Sungkar yang juga sama-sama pendiri pesantren Ngruki.

MMI mempunyai agenda utama, yaitu penegakan syariat Islam. Agenda pendirian MMI ini erat kaitannya dengan keinginan sebagian umat islam untuk mendirikan negara Islam (*Daulah Islamiyah*). Oleh karena itu MMI menganggap dirinya kelanjutan dari DI/TII yang beberapa dekade yang lalu ingin mendirikan negara Islam. Sebagian besar faksi yang bergabung dengan MMI ini berasal dari kaum pergerakan Darul Islam (DI) dari beberapa

³⁹ Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, 124.

daerah yang ingin membangun kembali kekuatan mereka yang tercerai berai.

MMI memilih jalur yang politis dalam gerakannya, misalnya memilih untuk advokasi penerapan syariat Islam di Indonesia dengan membangun wacana publik lewat tulisan-tulisan, baik media massa maupun di internet, ataupun penerbitan buku-buku. Para pendukung MMI menyadari bahwa perjuangan untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia terkumpul dalam berbagai kelompok yang berbeda. Maka MMI sebagai kelompok koalisi dimaksudkan untuk menyatukan segenap potensi dan kekuatan kaum muslimin, agar perjuangan penerapan syariat Islam dapat terwujud secara komprehensif.⁴⁰

4) Front Pembela Islam (FPI)

Front Pembela Islam (FPI) didirikan tepat pada perayaan kemerdekaan Republik Indonesia ke-53, tanggal 17 Agustus 1998. Bertempat di pesantren al-Umm Ciputat Jakarta Selatan pimpinan K.H Misbahul Anam, FPI dideklarasikan. Deklarasi FPI sendiri diramaikan dengan tabligh akbar dan disesuaikan juga dengan milad pesantren al-Umm. Gagasan berdirinya FPI berawal dari perbincangan antara Habib Muhammad Rizieq Syihab dengan Misbahul Anam yang kemudian menjadi para pendiri FPI.

⁴⁰ Jahroni, *Gerakan Salafi*, 20-21

FPI lahir di Jakarta sebagai gerakan penekan (pressure group) yang bertujuan untuk memberantas kemaksiatan, seperti pelacuran, rumah hiburan malam, dan sebagainya. Dipimpin oleh seorang da'i muda, Habib Muhammad Rizieq Syihab, FPI menjadi perhatian publik karena tak segan-segan dalam aksi-aksinya yang menggunakan kekerasan

Penerapan syariat Islam yang didukung FPI bukan berarti mengganti dasar dan bentuk negara. FPI menganggap bahwa NKRI sudah final. Yang dipersoalkan FPI adalah adanya hukum positif bagi umat Islam yang disesuaikan dengan syariat Islam yang sudah baku sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Basis gerakan FPI adalah masyarakat pinggiran kota, seperti Ciputat, Bekasi, dan sebagainya atau daerah-daerah kumuh di kota. FPI mempunyai garis komando yang sistematis sampai ke tingkat desa. Setiap kali melakukan aktivitas, seperti demonstrasi dan aksi "perlawanan terhadap maksiat" FPI dengan cepat dapat mengumpulkan masanya.

Setelah aparat keamanan Indonesia bertindak tegas atas aktifitas FPI yang merusak bar dan diskotik, para elit pimpinan FPI membekukan sementara FPI. Beberapa pimpinan FPI, termasuk

ketua umumnya, habib Rizieq ditangkap oleh aparat keamanan dengan tuduhan pengrusakan.⁴¹

5) Laskar Jihad

Secara organisatoris, Laskar Jihad pada dasarnya adalah bagian dari organisasi lebih besar, yaitu Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (FKAWJ). Hanya saja karena kegiatannya yang langsung terlibat langsung dalam upaya penanganan konflik keagamaan, laskar jihad kemudian menjadi inti dari gerakan dan kegiatan FKAWJ. Didirikan di Solo pada 14 Pebruari 1999, bersamaan dengan tabligh akbar di stadion Manahan Solo, FKAWJ memang lahir sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi umat Islam di Ambon yang dinilai semakin memperhatikan. Ja'far Umar Thalib pendiri dan sekaligus deklarator FKAWJ, pada prinsipnya telah berusaha meminta pemerintah Indonesia untuk segera menyelesaikan konflik di Ambon. Hanya saja, setelah hampir satu tahun menunggu, tidak ada penanganan serius dari pemerintah bahkan pemerintah kelihatannya tidak menunjukkan respon dan upaya yang baik untuk melindungi kaum muslimin di Ambon.

Setelah setahun kemudian masih belum ada reaksi dari pemerintah, FKAWJ mengadakan tabligh akbar pada 30 Januari tahun 2000 di stadion Kridosono Yogyakarta sekaligus

⁴¹ Jahroni, *Gerakan Salafi*, 23.

mendeklarasikan terbentuknya laskar jihad oleh Ja'far Umar Thalib. Sejak saat itulah FKAWJ secara intensif mengadakan persiapan dan latihan fisik di seluruh daerah untuk di kirim ke Ambon. Secara umum FKAWJ ini muncul sebagai “wadah bagi perjuangan ahlusunnah wal jamaah yang mempunyai faham *salafush shaleh* (generasi terbaikumat ini, yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in).

Laskar jihad didirikan dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan utama FKAWJ Untuk ikut terlibat menyelesaikan konflik di Ambon. Dalam perkembangannya laskar jihad kemudian menjadi organ utama FKAWJ, yang menjadikannya secara langsung terlibat dalam pembelaan umat Islam di Ambon, hal itu dilakukan menurut mereka dalam rangka membantu masyarakat muslim dari ancaman pembunuhan oleh umat Kristen.

Pemahaman yang radikal dari laskar jihad dapat ditelusuri dari Ja'far Umar Thalib selaku pendirinya yang mendapatkan pemahaman dan ide-ide tentang salafi-wahabi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) sewaktu dia studi.dan memantapkannya sewaktu melanjutkan studinya di pakistan. Hal ini sangat mungkin karena diketahui oleh umum bahwa LIPIA

adalah lembaga pendidikan tinggi yang sepenuhnya didukung oleh pemerintah Arab Saudi.⁴²

2. Gerakan Pengajian Aswaja

a. Aqidah

1) Hakikat aqidah

Secara etimologis, aqidah berakar dari kata ‘aqada ya’qidu-‘aqdan-aqidatan. Kata ‘aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kukuh. Setelah terbentuk menjadi ‘aqidah artinya menjadi keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kukuh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴³

Sumber aqidah islam adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Artinya, apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur’an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan). Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba-kalau diperlukan-membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur’an dan Sunnah.

⁴² Jahroni, *Gerakan Salafi* .87.

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 1.

Adapun fungsi aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, semakin kukuh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepet ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.

Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki Akhlak yang mulia dan bermuamalah dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan Akidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki akidah yang benar. Begitu seterusnya bolak balik dan bersilang.⁴⁴

2) Macam-macam firqoh dalam akidah

a) Firqoh Khawarij⁴⁵

Secara etimologis kata *khawarij* berasal dari bahasa arab, yaitu *kharaja* yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Adapun yang dimaksud khawarij dalam terminologi ilmu kalam adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidaksepakatan dengan keputusan ali yang

⁴⁴ Ibid; 6-7.

⁴⁵ Sahlun A, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: Rajawali,1991), 91.

menerima *tahkim* dalam perang *siffin* pada tahun 37 H/648 M, dengan kelompok *bughat* (pemberontak) Muawiyah bin abi sofyah perihal persengketaan khalifah.

b) Firqoh Murji'ah

Nama *murji'ah* diambil dari kata *irja* atau *arja'a* yang bermakna penundaan, penangguhan, pengharapan. Kata *arja'a* mengandung pula arti memberi harapan, yakni memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat Allah. selain itu *arja'a* berarti pula meletakkan dibelakang atau mengemudikan, yakni orang yang mengemudikan amal dari iman. Oleh karena itu Murji'ah artinya orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yakni Ali dan Muawiyah serta pasukannya masing-masing ke hari kiamat kelak.

c) Firqoh Jabariyah

Kata *jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa. Di dalam *al-munjid* , dijelaskan bahwa nama jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Selanjutnya kata *jabara* (bentuk pertama), setelah ditarik menjadi jabariyah (dengan tambahan *ya nisbah*) memiliki arti suatu kelompok

atau aliran. Paham jabariyah berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah. dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatannya dengan terpaksa . dalam bahasa inggris, jabariyah disebut fatalisme atau predestination, yaitu faham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qada'* dan *qadar* Tuhan.

d) Firqoh Qadariyah

Qadariyah berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *qadara* yang artinya kemampuan dan kekuatan. adapun menurut pengertian terminologi, qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya. ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa qadariyah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

e) Firqoh Mu'tazilah

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari *I'tazalah* yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga

menjauh atau menjauhkan diri. Berbeda-beda pendapat tentang sebab musabab munculnya firqoh (golongan) mu'tazilah ini. Secara teknis istilah mu'tazilah menunjuk pada dua golongan.

Golongan pertama (selanjutnya disebut mu'tazilah I) muncul sebagai respon politik murni. Golongan ini muncul sebagai kaum netral politik, khususnya bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah, Aisyah, dan Abdulah bin Zubair, golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari peretikaian masalah khilafah. Kelompok ini bersikap netral tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'taziah yang muncul di kemudian hari.

Golongan kedua (selanjutnya disebut Mu'taziah II) muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murji'ah akibat adanya peristiwa *tahkim*. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murji'ah tentang pemberian status kafir kepada orang-orang yang berbuat dosa besar.

f) Firqoh Syi'ah

Secara bahasa Syi'ah berarti pengikut. Yang dimaksud dengan pengikut disini ialah para pendukung Ali bin Abi Thalib. Secara istilah Syi'ah sering di maksudkan pada kaum muslimin yang dalam bidang spritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW, atau yang sebut sebagai *ahl al-bait*.selanjutnya, istilah Syiah ini untuk pertama kalinya di tujukan pada para pengikut ali (syi'ah ali),⁴⁶ pemimpin pertama ahl- al bait pada masa Nabi Muhammad SAW.

Para pengikut ali yang disebut syi'ah ini diantaranya adalah Abu Dzar al Ghiffari, Miqad bin Al aswad dan Ammar bin Yasir.

Mengenai latar belakang munculnya aliran ini, terdapat dua pendapat, pertama menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada akhir dari masa jabatan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Adapun menurut Watt, Syi'ah benar-bener muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan ali terhadap

⁴⁶ Agiel Siradj, *Ahlussunnah*, 44.

arbitrase yang diatwarkan Mu'awiyah, pasukan Ali di ceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali –kelak di sebut Syi'ah dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak di sebut Khawarij.⁴⁷

g) Firqoh Salaf (Ibn Hanbal dan Ibn Taimiyah)

Secara bahasa salafiyah berasal dari kata salaf yang berarti terdahulu, yang dimaksud terdahulu disini adalah orang-orang terdahulu yang semasa Rasul SAW, para sahabat, para tabi'in, dan tabitt tabi'in. sedangkan salafiyah berarti orang-orang yang mengikuti salaf.

Istilah salaf mulai dikenal dan muncul beberapa abad abad sesudah Rasul SAW wafat, yaitu sejak ada orang atau golongan yang tidak puas memahami al Qur'an dan hadits tanpa ta'wil, terutama untuk menjelaskan maksud-maksud tersirat dari ayat-ayat al-Qur'an sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak layak bagi Allah SWT. Orang yang termasuk dalam kategori salaf adalah orang yang hidup sebelum tahun 300 hijriah, orang yang hidup sesudah tahun 300 H termasuk dalam kategori khalaf.

⁴⁷ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 47.

Adapun Tokoh-tokoh ulama salaf dan perkembangan Aliran salafiyah adalah Ahmad bin Hambal. Nama lengkapnya, Ahmad, bin Muhammad bin Hambal, beliau juga di kenal sebagai pendiri dan tokoh mazhab Hambali.

Tokoh salafiyah yang terkenal lainnya adalah Taqiyuddin Abu al Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abd al salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah al Hambali, atau yang lebih di kenal dengan nama Ibnu Taimiyah. Beliau merupakan seorang teolog dan ahli Hukum yang banyak menghasilkan karya tulis. Beliau juga ahli di bidang tafsir dan hadist.

Dalam perkembangannya, ajaran yang bermula pada Imam Ahmad bin Hanbal ini, selanjutnya di kembangkan oleh Ibnu Taimiyah, kemudian di suburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab. dan akhirnya berkembang di dunia Islam secara Spodaris.⁴⁸

h) Firqoh khalaf: Ahlussunnah (Al-Asy'ari dan Al-Maturidi)⁴⁹

Ahlussunnah sering juga disebut dengan *Sunni* dapat di bedakan menjadi 2 pengertian, yaitu khusus dan umum, Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syiah,

⁴⁸ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 105.

⁴⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 49.

Dalam pengertian ini, *Mu'tazilah* sebagai mana juga Asy'ariyah masuk dalam barisan Sunni. Sunni dalam pengertian khusus adalah mazhab yang berada dalam barisan Asy'ariyah dan merupakan lawan Mu'tazilah.

Aliran ini, muncul sebagai reaksi setelah munculnya aliran *Asy'ariyah dan maturidiyah*, dua aliran yang menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah.

Tokoh utama yang juga merupakan pendiri mazhab ini adalah Abu al hasan al Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi.⁵⁰

3) Konsep Aqidah perspektif Aswaja

Dalam bidang Aqidah, pilar-pilar yang menjadi penyangga aqidah *Ahlussunnah wal-Jama'ah* diantaranya yang pertama adalah aqidah *Ilahiyyah* (Ketuhanan), berkait dengan ikhwal eksistensi Allah SWT. Pada tiga abad pertama Hijriyah, terjadi banyak perdebatan mengenai Eksistensi sifat dan asma Allah SWT. Dimana terjadi diskursus terkait masalah apakah Asma Allah tergolong dzat atau bukan.

Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) secara filosofis berpendapat bahwa nama (*ism*) bukanlah yang dinamai (*musamma*), Sifat bukanlah yang disifati (*mausuf*), sifat bukanlah

⁵⁰ Asmuni, *Ilmu Tauhid*, 122.

dzat. Sifat-sifat Allah adalah nama nama (*Asma'*) Nya. Tetapi nama-nama itu bukanlah Allah dan bukan pula selain-Nya. Aswaja menekankan bahwa pilar utama ke-Imanan manusia adalah Tauhid; sebuah keyakinan yang teguh dan murni yang ada dalam hati setiap Muslim bahwa Allah-lah yang Menciptakan, Memelihara dan Mematikan kehidupan semesta alam. Ia Esa, tidak terbilang dan tidak memiliki sekutu.

Pilar yang kedua adalah *Nubuwwat*, yaitu dengan meyakini bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada para Nabi dan Rosul sebagai utusannya. Sebuah wahyu yang dijadikan sebagai petunjuk dan juga acuan ummat manusia dalam menjalani kehidupan menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam doktrin *Nubuwwat* ini, ummat manusia harus meyakini dengan sepebuhnya bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, yang membawa *risalah* (wahyu) untuk umat manusia. Dia adalah Rasul terakhir, yang harus diikuti oleh setiap manusia.⁵¹ Pilar yang ketiga adalah *Al-Ma'ad*, sebuah keyakinan bahwa nantinya manusia akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat dan setiap manusia akan mendapat imbalan sesuai amal dan perbuatannya (*yaumul jaza'*).

⁵¹ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal-Jamaah* (Surabaya:Khalista, 2011), 171

Dan mereka semua akan dihitung (*hisab*) seluruh amal perbuatan mereka selama hidup di dunia. Mereka yang banyak beramal baik akan masuk surga dan mereka yang banyak beramal buruk akan masuk neraka.⁵²

b. Syariah

1) Hakikat syariah

Secara bahasa syari'ah berasal dari "syara'a" berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu atau "asy syiratu" berarti suatu tempat yang menghubungkan sesuatu yang lain. Untuk sampai kepada sumber air yang tidak ada habisnya sehingga membutuhkannya dan tidak butuh lagi alat untuk mengambilnya.

Menurut istilah syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah SWT Untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁵³

Ruang lingkup syariah secara umum dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah⁵⁴

⁵² Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Tiara Annisa, 1998), 72

⁵³ Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 69.

⁵⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palangkaraya: Erlangga, 2011), 19.

2) Macam-macam madzhab dalam syariah

a) Mazhab Hanafi

Madzhab Hanafi pertama kali didirikan oleh *Nu'man bin Tsabit bin Inta bin Mah*, seorang Sarjana Ajam (bukan Arab) yang lebih di kenal dengan “Imam Abu Hanifah” (wafat tahun 150 H) di Kufah, Iraq.⁵⁵

Imam Nu'man bin Tsabit Abu Hanifah termasuk orang shaleh dari masa Tabiin, *Sejarawan Baghdad* terkenal, chatib, berkuasa bahwa Abu Hanifah di lahirkan pada tahun 80 H. ayahnya, Tsabit, pernah menghadap khalifah Ali agar berdoa baginya dan keluarganya. Abu Hanifah merupakan salah seorang Tabi'in, karena dia cukup beruntung dapat menyaksikan masa saat beberapa Sahabat masih hidup sampai usiamudanya

Abu Hanifah pertama kali dididik sebagai pedagang seperti nenek moyangnya; namun tak lama kemudian dia mulai berniat mendalami pendidikan. Selama ini, Sejarah Islam tengah tersebar luas oleh para ulama dan imam. Tabiin yang besar seperti Al-amzai di Syria, Hammad al-bashrah, Sufyan

⁵⁵ Romli, *Studi Perbandingan Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 26.

Al-Tsauri di Kuffah, Malik bin Anas di Madinah, dan laits di Mesir.⁵⁶

Sumber syariat Islam bagi *Abu Hanifah* adalah Al-Quran dan Al-Sunnah/Al-Hadist, seperti juga ulama lain. Tentang al-hadits, Abu Hanifah sangat berhati-hati menerimanya. Tidak setiap yang disebut hadits langsung diterima sebagai sumber syariat Islam. Ia tidak menerima berita dari Rasulullah kecuali berita yang diriwayatkan oleh jamaah dari jamaah, atau berita yang disepakati oleh fuqoha suatu negeri dan diamalkan; atau berita ahad yang diriwayatkan dari sahabat dalam jumlah banyak (tetapi tidak mutawatir) yang dipertentangkan. Banyak berita ahad yang ditolak karena tidak memenuhi kriteria tersebut. Apalagi, hadits yang tidak masuk diakalnya.⁵⁷

b) Mazhab Maliki

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas Ibn Abi Amr.

Beliau dilahirkan di Madinah pada Tahun 93 H. Dan meninggal pada tahun 179 H.⁵⁸

⁵⁶ Abdur Rahman, *Syariah Kodifikasi Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta 1993), 137.

⁵⁷ Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 98.

⁵⁸ Romli, *Studi Perbandingan*, 31.

Imam Malik bin Anas dilahirkan pada saat menjelang berakhirnya periode sahabat nabi SAW di Madinah, kota Nabi (Madinah al-Rosul) dan kota “pusat kecerdasan” yang merupakan pusat pengajaran Islam pada masa tersebut, karena para murid sahabat yang dikenal sebagai Tabi’in dan menjadi ulama besar dalam berbagai bidang pengajaran Islam datang ke kota ini, dari berbagai kawasan dunia Muslim.

Imam Malik berasal dari keluarga bangsawan Arab Humair dari Yaman yang tinggal di Madinah setelah tersyariatnya Islam, karena keluarga Imam Malik memang terkenal dengan kedermawanan dan sifat-sifat baik lainnya sebelum masuk Islam, maka mereka menjadi masyhur setelah memeluk Islam.

Jasanya terhadap Islam akan selalu dikenang dalam sejarah Islam sepanjang masa. Nama kecil (kummiyah) Imam Malik adalah Abdullah, namun setelah ia terkenal sebagai ulama besar di Madinah, orang-orang lebih suka menyebutnya “Imam Dar Al-Hijrah” (Pemimpin Negri Hijrah yang berarti pemimpin para pemikir di Madinah). Saat kelahiran Imam Malik merupakan masa pemerintahan Daulat Bani Umayyah di pimpin Walid bin Abd Al-Malik, khalifah Bani Umayyah

ketiga yang wilayahnya telah meluas sampai ke Spanyol di Eropa, Magrib di Afrika, dan India di Asia. Meskipun Madinah tak berfungsi lagi sebagai ibu kota Negara, ia tetap mengandung peran rohani dan pendidikan seperti halnya pada masa kehidupannya Nabi SAW. Islam telah tersebar luas, dan semangat para ulama Muslim sama besarnya, baik Arab maupun bukan Arab, mereka datang dan tinggal di Madinah untuk belajar dan menghadiri majlis para ulama terkenal seperti Imam Malik bin Anas.

Ijtihad Imam Malik bin Anas Seperti Imam-imam lainnya, Imam Malik menempatkan al-Quran sebagai sumber hukum pertama, kemudian al-Hadist, sedapat mungkin hadits-hadits ahad sebagai dalil syar'i kalau memang tidak ada dalil lain yang lebih kuat. Ia tetap ketat dalam seleksi hadits. Dalam kaitan ini Imam Malik berkata bahwa ilmu itu tidak diambil dari empat jenis orang, sebagai berikut. Pertama dari orang safih, kedua dari orang yang senang mengikuti hawa nafsu, ketiga dari pendusta, dan keempat dari orang yang meskipun salih dan ahli beribadah tetapi tidak mengerti apa yang dibawa dan diceritakannya.

Dalam pemikiran Imam Malik dikenal apa yang disebut “amal al-Madinah” yaitu perilaku sehari-hari penduduk Madinah. Disini penduduk madinah di tempatkan sebagai orang yang paling tahu terhadap sunnah Rasul, Naskh dan Mansukhnya. Apabila penduduk madinah itu sepakat tentang sesuatu perilaku, maka kesepakatan ini lebih tinggi nilainya dibanding qiyas dan khabar ahad (kendati sahih sanad). Kalaupun bukan kesepakatan, perilaku mayoritas, karena kesepakatan orang banyak Dalam pemikiran Imam Malik dikenal apa yang disebut “amal al-Madinah” yaitu perilaku sehari-hari penduduk Madinah. Disini penduduk madinah di tempatkan sebagai orang yang paling tahu terhadap sunnah Rasul, Naskh dan Mansukhnya. Apabila penduduk madinah itu sepakat tentang sesuatu perilaku, maka kesepakatan ini lebih tinggi nilainya dibanding qiyas dan khabar ahad (kendati sahih sanad). Kalaupun bukan kesepakatan, perilaku mayoritas, karena kesepakatan orang banyak nilainya sama dengan periwayatan mereka.

Diantara langkah penting yang ditawarkan oleh Imam Madzhab malik dalam berijtihad adalah penggunaan al-maslahah al-mursalaha.maslahahmenurut bahasa artinya

kepentingan,kebaikan. Al-mursalah artinya bebas, tak terbatas, tidak terikat.Maka al-maslahah al-mursalah artinya kepentingan, kebaikan yang diperoleh secara bebas.Teori al-maslahah al mursalah diilhami oleh satu paham bahwa syari'ah Islam bertujuan mendatangkan manfaat, kesejahteraan dan kedamaian bagi kepentingan masyarakat dan mencegah kemudharatan. Menurut Imam Malik, kepentingan bersama merupakan sasaran syariat Islam⁵⁹

c) Mazhab Syafi'i

Nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Ibn Abbas Ibn Usman Ibn As-Syafi'i, dan lebih populer dikenal dengan nama As-Syafi'i. Dilihat dari asal usul keturunannya ia berasal dari suku Quraisy. Beliau dilahirkan di Gaza, suatu negeri yang termasuk wilayah Palestina pada tahun 150 H, dan wafat pada tahun 204 H di Mesir.⁶⁰

Sejak masa kanak-kanaknya Al-Syafii telah menunjukkn kecerdasan akal setara daya ingatnya yang mengagumkan. Sebagai seorang anak, Syafi'i adalah seorang putra yang cerdas dan cemerlang, selalu giat belajar ilmu-ilmu

⁵⁹ Rahman, *Syariah Kodifikasi*, 144.

⁶⁰ Romli, *Studi Perbandingan*, 35.

keislaman yang azasi. Seperti halnya setiap anak muslim pada masa itu, dia mulai dengan belajar al-Quran dan “ahtam” (tamat) menghapalnya pada usia menjelang tujuh tahun. Dia meninggal di mekah menuju Madinah untuk belajar kepada Imam Malik bin Anas, seorang ulama dari Fuqaha termasyhur disana pada waktu itu. Ia melanjutkan pelajarannya itu bersama Imam Malik pada usia 20 tahun sampai gurunya meninggal pada tahun 179 H/796 M. Pada masa wafatnya Imam malik, Al-syafi’I telah meraih reputasi sebagai seorang fuqaha yang masyhur di Hikaz dan berbagai tempat lain. Sebagai seorang anak, Syafi’i adalah seorang putra yang cerdas dan cemerlang, selalu giat belajar ilmu-ilmu keislaman yang azasi. Seperti halnya setiap anak muslim pada masa itu, dia mulai dengan belajar al-Quran dan “ahtam” (tamat) menghapalnya pada usia menjelang tujuh tahun. Dia meninggal di mekah menuju Madinah untuk belajar kepada Imam Malik bin Anas, seorang ulama dari Fuqaha termasyhur disana pada waktu itu. Ia melanjutkan pelajarannya itu bersama Imam Malik pada usia 20 tahun sampai gurunya meninggal pada tahun 179 H/796 M. Pada masa wafatnya Imam malik, Al-syafi’I telah meraih

reputasi sebagai seorang fuqaha yang masyhur di Hikaz dan berbagai tempat lain⁶¹

Dalam hal prinsip-prinsip untuk melakukan istinbat hukum, imam syafi'i menetapkan langkah-langkah sebagai berikut; pertama *al-kitab*, kedua *al-sunnah*, ketiga *al-ijma'*, keempat *al-qiyas*, kelima *al-istishab*. dalam hal sunnah syafi'i menggunakan *khobar ahad* apabila rawinya *tsiqat* (kuat dan terpercaya) dan tidak mensyaratkannya harus *mansyur* sebagaimana halnya malik. Imam syafi'i tidak menggunakan *al-istihsan* sebagaimana halnya abu hanifah. Bahkan beliau mengingkari *al-istihsan* sebagai dalil hukum.

d) Mazhab Hanbali⁶²

Mazhab ini dinisbatkan kepada Ahmad Ibn Hanbal. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad al-Syaibani dan lebih populer dikenal dengan Ahmad ibn Hanbal. Ia dilahirkan di kota Bagdad pada tahun 164 H/780 M.⁶³ Ayahnya, Muhammad, terkenal sebagai seorang pejuang yang tinggal di Bashrah, Iraq. Dikatakan bahwa ketika ayahnya pergi ke Marwa sebagai seorang ghasi, imam Ahmad dilahirkan sewaktu dia tinggal sementara disana,

⁶¹ Rahman, *Syariah Kodifikasi*, 159.

⁶² Romli, *Studi Perbandingan*, 26.

⁶³ Ibid, 45.

ketika masih bayi, dia dibawa ke Baghdad tempat ayahnya meninggal dalam usianya yang sangat dini, 30 tahun. Maka dengan demikian seluruh tanggung jawab membesarkannya terbebankan pada ibunya, Shafiyah binti Maimunah binti Malik Al-Syaibani.

Ahmad bin Hambal adalah seorang anak yang cerdas dan bersifat ingin tahu, sangat bersemangat untuk melanjutkan pelajarannya. Dimulai dengan belajar khazanah Hadits pada tahun 179 H; ketika dia baru berusia 16 tahun. Dikatakan bahwa dia menjadi ulama Hadist yang besar sedemikian rupa sehingga dia hafal hamper 1juta hadits. Oleh karna itu di mendasarkan pendapat hukumnya atas Hadits semata, dan menjadi seorang ulama terkemuka pada masanya dan sampai akhir zaman. Adapun langkah-langkah Ijtihad Imam Ahmad Bin Hanbal:

- a. pertama adalah al-nushush, yaitu al-Quran dan al-Hadits yang marfu' bila jawban atas persoalan hokum sudah didapat dalam nas-nas tersebut, ia tidak beranjak ke sumberlain, tidak pula menggunakan metode ijtihad.
- b. Sumber yang kedua adalah fatwa para sahabat. Apabila Imam Ahmad mendapat fatwa ini dan tidak ditemukan

pendapat yang berbeda denganya maka ia tidak berpaling ke ra'y atau qiyas.

- c. Apabila terdapat perbedaan pendapat para sahabat maka Imam Ahmad memilih pendapat yang lebih dekat pada ajaran al-Quran dan al-Sunnah. Menurut imam Syafi'i, salah satu cara untuk mengetahui pendapat yang lebih kuat diantara kedua pendapat sahabat yang bertentangan adalah dengan qiyas tetapi hal ini dilakukan oleh Imam Ahmad.
- d. Mengambil hadits mursal dan dhaif sekitarnya tidak ada dalil yang menghalanginya, dimaksudkan dengan dha'if di sini bukan dha'if yang bathil dan yang mungkar, tetapi dha'if yang tergolong sahih atau hasan. Dalam pandangan Imam Ahmad, hadits itu tidak terbagi atas shahih, hasan, dan dha'if, tetapi terbagi dua, sahih dan dhaif saja.
- e. Qiyas, adalah digunakan dalam keadaan darurat yaitu bila tidak ada "senjata" yang di sebut diatas.

Dari sikapnya, bahwa qiyas ditempatkan di nomor terbelakang dan sifatnya darurat, dapat dimengerti kalau imam ahmad bin hambal dan pengikutnya dikenal sebagai pemikir literalis. Imam Syafi'I kendati sebagai tokoh yang banyak member gambaran bagaimana berfikir dengan

qiyas, tetapi tampaknya masih digolongkan lebih hati-hati, dekat kepada literalis.⁶⁴

3) Konsep syariah perspektif aswaja

Hampir seluruh kalangan Sunni menggunakan empat sumber hukum yaitu:

1. Al-Qur'an
2. As-Sunnah
3. Ijma'
4. Qiyas

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pengambilan hukum (*istinbath al-hukm*) tidak dibantah oleh semua madzhab fiqh. Sebagai sumber hukum *naqli* posisinya tidak diragukan.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum tertinggi dalam Islam.

Sementara As-Sunnah meliputi al-Hadist dan segala tindak dan perilaku Rasul SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh para

Shabat dan Tabi'in. Penempatannya ialah setelah proses *istinbath al-hukm* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, atau

digunakan sebagai komplemen (pelengkap) dari apa yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an. As-Sunnah sendiri mempunyai tingkat kekuatan yang bervariasi. Ada yang terus-menerus

⁶⁴ Zuhri, *Hukum Islam*, 125.

(*mutawatir*), terkenal (*masyhur*) ataupun terisolir (*ahad*). Penentuan tingkat As-Sunnah tersebut dilakukan oleh *Ijma' Shahabah*.⁶⁵

Ijma' ulama yang mengikuti ajaran Ahlul Haqq dapat dijadikan argumentasi dalam menerapkan akidah. dalam hal ini seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu *Qodim* (tidak ada permulaannya) adalah *ijma'* ulama yang *qath'i* dalam Konteks ini al Imam al-Subki dalam kitabnya *Syarh' Aqidah Ibn al-Hajib* mengatakan yang artinya:

*Ketahuilah sesungguhnya hukum jauhar dan 'aradh (aksiden) adalah baru. oleh karena itu semua unsur unsur alam adalah baru. hal ini telah menjadi ijma' seluruh penganut agama agama (diluar Islam). Barang siapa yang menyalahi kesepakatan ini, maka dia dinyatakan kafir, karena telah menyalahi ijma' yang qath'i.*⁶⁶

Qiyas, sebagai sumber hukum Islam, merupakan salah satu hasil *ijtihad* para Ulama. *Qiyas* yaitu mempertemukan sesuatu yang tak ada nash hukumnya dengan hal lain yang ada nash hukumnya karena ada persamaan *'illat* hukum. *Qiyas* sangat dianjurkan untuk digunakan oleh Imam Syafi'i.

⁶⁵ Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Tiara Annisa, 1998), 82

⁶⁶ Abdurrahman Navis, *Risalah Ahlussunnah wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman Dan Pembela Akidah-Amaliah NU* (Surabaya: Kalista, 2015), 23

c. Akhlak

1) Hakikat akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab “khuluq”, jamaknya “khuluqun”, menurut lughat atau bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Sedangkan secara istilah akhlak berarti: ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin.⁶⁷ Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan bathiniyah seseorang.

Kata “akhlak” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.⁶⁸

Dasar Hukum Akhlak adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah,

⁶⁷ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 1.

⁶⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 205.

itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.

2) Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi berdasarkan *sifatnya* dan berdasarkan *objeknya*. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia).

Adapun yang termasuk ke dalam akhlak mahmudah, di antaranya: ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, melaksanakan amanah, dan segala perbuatan baik menurut pandangan islam.

- b) Akhlak Madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek).

sAdapun yang termasuk ke dalam akhlak madzmumah, di antaranya: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat,

memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam.⁶⁹

3) Konsep akhlak perspektif aswaja

Seorang hamba diharuskan pula untuk mempraktikkan adab (etika dan sopan santun) yang sesuai dengan sikap penghambaan di hadapan Tuhannya. Etika itu merupakan akhlak yang dipraktikkan Rasulullah SAW kepada Allah SWT dan kepada sesama makhluk. Aspek ini disebut dengan Ihsan. Penelitian terhadap dimensi Ihsan inilah yang akhirnya melahirkan ilmu tashawwuf atau ilmu akhlaq.

Dalam bidang akhlak atau tasawuf Paham Ahlussunnah Wal Jamaah mengikuti Madzhab Al-Ghazali dan Al-Abu Al-Hasan al-Syadzili yang telah digariskan oleh *Syeikh al-Thaifah al-Shufiyyah wa Sayyiduha*, al-Imam Abu al-Qosim al-Junaid al-Baqhdadi. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh *Hadratussyaiikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari* dalam *risalah Ahlussunnah wal jama'ah*.⁷⁰ pada intinya, konsep tasawuf yang dihadirkan para sufi sunni ini berusaha menyampaikan bahwa

⁶⁹ Anwar, *Akidah Akhlak*, 212.

⁷⁰ Romli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal jama'ah*. iii

ilmu tidak akan dinamakan tasawuf apabila ia tidak dibingkai dalam ajaran syariat Islam.

Tasawuf ini seringkali diartikan sebagai ilmu mengenai tahapan-tahapan menuju puncak pengenalan diri terhadap Allah SWT. Tahapan-tahapan itu terbagi dalam bagian Thariqoh, Hakikat, dan Ma'rifat. Tasawuf sendiri merupakan ajaran akhlaq yang didasarkan pada akhlaqnya Nabi Muhammad SAW. Diantara sikap batin yang menonjol dibahas dalam tasawuf diantaranya mengenai sikap ikhlas, istiqomah, zuhud dan Wara'.

Imam Al-Junaid bin Muhammad Al-Baghdadi menjelaskan akhlak/ Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu dengan-Nya; Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah SWT tanpa keterikatan apapun.” Imam Abu Hamid Al-Tusi Al-Ghazali menjelaskan “Tasawuf adalah menyucikan hati dari apa saja selain Allah. Aku simpulkan bahwa kaum sufi adalah para pencari di Jalan Allah, dan perilaku mereka adalah perilaku yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang terbaik, dan pola hidup mereka adalah pola hidup yang paling tersucikan. Mereka telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah dan menjadikannya sebagai saluran tempat mengalirnya sungai-sungai yang membawa ilmu-

ilmu dari Allah. *“berada semata-mata bersama Allah SWT tanpa keterikatan apapun”* kata Imam Al-Junaid, lalu *“menyucikan hati dari apa saja selain Allah.... Mereka (kaum Sufi) telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah..”* kata Imam Al-Ghazali. Seorang sufi adalah mereka yang mampu membersihkan hatinya dari keterikatan selain kepada-Nya.

Ketidakterikatan kepada apapun selain Allah SWT adalah proses batin dan perilaku yang harus dilatih bersama keterlibatan kita di dalam urusan sehari-hari yang bersifat duniawi. *Zuhud* harus dimaknai sebagai ikhtiar batin untuk melepaskan diri dari keterikatan selain kepada-Nya tanpa meninggalkan urusan duniawi. Mengapa? karena justru di tengah-tengah kenyataan duniawi posisi manusia sebagai Hamba dan fungsinya sebagai Khalifah harus diwujudkan. Banyak contoh sufi atau ahli tasawuf yang telah zuhud, namun juga sukses dalam ukuran duniawi. Kita lihat saja Imam Al-Junaid adalah pengusaha botol yang sukses, Al-Hallaj sukses sebagai pengusaha tenun, Umar Ibn Abd Aziz adalah seorang sufi yang sukses sebagai pemimpin negara, Abu Sa'id Al Kharraj sukses sebagai pengusaha konveksi, Abu Hasan al-Syadzily sukses sebagai petani, dan Fariduddin al-Atthar sukses sebagai pengusaha parfum. Mereka adalah sufi yang pada

maqomnya tidak lagi terikat dengan urusan duniawi tanpa meninggalkan urusan duniawi.

Urusan duniawi yang mendasar bagi manusia adalah seperti mencari nafkah (pekerjaan), kemudian berbuntut pada urusan lain seperti politik. Dari urusan-urusan itu kita lantas bersinggungan dengan soal-soal ekonomi, politik-kekuasaan, hukum, persoalan sosial dan budaya. Dalam Tasawuf urusan-urusan tersebut tidak harus ditinggalkan untuk mencapai zuhud, justru kita mesti menekuni kenyataan duniawi secara total sementara hati/batin kita dilatih untuk tidak terikat dengan urusan-urusan itu. Disitulah zuhud kita maknai, yakni zuhud di dalam batin sementara aktivitas sehari-hari kita tetap diarahkan untuk mendarmabaktikan segenap potensi manusia bagi terwujudnya masyarakat yang baik.

IAIN JEMBER